

## PELAKSANAAN UPACARA PIKSUJI DAHA TRUNA DI DESA BANTANG KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Oleh  
Ni Putu Eni Natalia  
Smkn 3 Kintamani  
Email : [Nataliaeni689@Gmail.Com](mailto:Nataliaeni689@Gmail.Com)

### ABSTRAK

Upacara Dewa yadnya seperti Upacara Peksuji Daha Truna sangatlah unik, sehingga perlu dilestarikan. Upacara tersebut mengandung nilai-nilai bangsa yang sangat luhur, seperti nilai persatuan atau kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya. Upacara ini merupakan upacara sakral yang merupakan warisan dari para leluhur yang perlu dilestarikan. Mengingat pentingnya upacara Peksuji Daha Truna di Desa Bantang tersebut, maka dalam penelitian ini di beri judul :Pelaksanaan Upacara Peksuji Daha Truna di Desa Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Upacara Peksuji Daha Truna yang terletak di Desa Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, berfungsi untuk memuja kebesaran tuhan dalam manifestasi agar memberikan keselamatan, kemakmuran sebab beliau merupakan sumber kehidupan dan hasil pertanian agar subur dan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat. Agar masyarakat selalu hidup harmonis dan para remaja selalu memberikan contoh yang baik bagi generasi penerusnya melalui pelaksanaan Upacara Peksuji Daha Truna. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Upacara peksuji Daha Truna yang terletak di Desa Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah : Mencakup nilai etika yang mencerminkan tingkah laku yang baik dan berbudi luhur yang menjadi pedoman agar terwujud suatu yadnya. Nilai kesucian mengajarkan agar masyarakat agar tetap menjaga kesucian pura dan kesucian pikiran, perbuatan, perkataan pada saat upacara berlangsung. Nilai sosial Kemasyarakatan dalam Upacara Peksuji Daha Truna mendidik warga masyarakat untuk saling membantu dan menolong serta hidup berdampingan dengan harmonis, sebab seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari keterikatan dan ketergantungan terhadap orang lain. Nilai Estetika dan kerukunan menandakan didalam upacara Peksuji Daha Truna ini memiliki unsur seni yang terdapat pada tabuh Gong slonding dan tari amblang-amblangan dan kerukunan umat yang terlihat pada saat mempersiapkan sarana dan prasarana upacara sampai upacara selesai yang dikerjakan secara bergotong royong.

**Kata Kunci : Upacara Peksuji Daha Truna**

### PENDAHULUAN

Amalan yadnya yang merupakan komponen wajib pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk melaksanakan yadnya diperlukan persiapan fisik dan mental, dan persiapan ini harus bermula dari kesucian lahir dan batin. Penderitaan dan kesengsaraan merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dari kondisi manusia, begitu pula tantangan dan ketidakmurnian yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama Hindu, manusia berupaya untuk melepaskan diri dari beban tersebut melalui pengorbanan yang ikhlas dan pelaksanaan yadnya. Triguna mengatakan didalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan, umat hindu diharapkan berpedoman kepada tiga kerangka dasar Agama Hindu, yaitu: tatwa (filsafat) susila (etika), dan upacara (ritual). Kerangka dasar ajaran Agama Hindu merupakan satu kesatuan yang saling

berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Walaupun nampak terbagi-bagi tetapi dalam kenyataannya mereka terjalin menjadi satu, tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu.

Umat Hindu harus melaksanakan Upacara Yadnya, sebab semua yang ada di alam semesta ini berasal dari yadnya dengan Yadnya manusia dapat bersatu dengan Sang Hyang Widhi karena manusia dilahirkan dari Yadnya, maka sepantasnyalah dengan Yadnya pula. Berdosalah mereka yang hidup tanpa melaksanakan Upacara Yadnya. Ada lima macam yadnya yang disebut Panca Yadnya yaitu Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya. megah. Peningkatan bakti tersebut dapat dilihat pada umat Hindu yang melakukan Tirta Yatra ketempat-tempat suci semakin banyak yang semuanya dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas sesuai dengan konsep dan hakekat Yadnya yang memiliki masyarakat tradisional dan didalamnya terdapat adat istiadat dan seni budaya. Dan di desa ini yang akan peneliti teliti adalah Upacara Piksuji Daha Truna.

Upacara Piksuji Daha Truna merupakan upacara Dewa Yadnya yang sakral dan unik. Piksuji berarti upacara persembahan, sebagai umat manusia agar belajar menata kehidupan agar menjadi lebih baik dan sebagai rasa tanda wujud terima kasih dengan melaksanakan persembahan berupa yadnya dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di dalam pelaksanaan Upacara Piksuji Daha Truna ini yang diutamakan adalah Pasangan Truna-truni (Daha Truna). Daha berarti kelompok wanita yang masih remaja dan Truna berarti kelompok laki-laki yang masih remaja. Upacara Piksuji Daha Truna berlangsung 1 tahun sekali setiap purnamaning kapitu yang dilaksanakan di Pura Bale Agung (Pura Desa). Banyak terdapat keunikan di dalam berlangsungnya Upacara Piksuji Daha Truna ini yaitu : Tabuh Gong Slonding, Tari Amblang-Amblangan dan medagang-daganga, Yang dipuja didalam upacara Piksuji Daha Truna ini Ida Bhatara Ratu Mas Pahit yang berstana sebagai ratu Slonding. Pada setiap tahunnya gong slonding ini tidak pernah sama jumlahnya, pada tahun lalu jumlah gong yang medal berjumlah 35 buah dan pada tahun sekarang berdasarkan penelitian peneliti berjumlah 33 buah. Jika upacara Piksuji Daha Truna ini tidak dilaksanakan masyarakat percaya akan terjadinya bencana alam dan hasil pertanian akan menurun, karena penghasilan masyarakat sebagian besar sebagai petani. Fungsi dari upacara Piksuji Daha Truna ini sebagai ungkapan rasa sujud, rasa ungkapan terima kasih karena telah mendapatkan keselamatan dan perlindungan dan dari segi ekonomi hasil pertanian selalu baik dan subur.

Upacara Piksuji Daha Truna memiliki nilai relegi, karena didalam pelaksanaan upacara ini banyak sekali nilai-nilai agama Hindu yang perlu dipelajari dan dikembangkan didalam kehidupan sehari-hari. Karena didalam pelaksanaan Upacara Piksuji Daha menunjukkan keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan yang terlihat dari mulainya upacara sampai berakhirnya upacara. Dengan melaksanakan Upacara Piksuji Daha Truna ini dengan hasil penelitian yang peneliti berharap agar menjadi contoh bagi kalangan remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Agama Hindu serta meningkatkan sradha. Untuk bhakti umat Hindu.

## METODE

Asal kata "metode" dapat ditelusuri kembali ke istilah Yunani "methodos". Istilah ini berasal dari akar kata "metha" dan "hodos", yang masing-masing berarti "awal" dan "jalan". Pada hakikatnya suatu metode berfungsi sebagai pedoman atau kerangka kerja yang harus dipatuhi agar berhasil mencapai hasil yang diinginkan. Di sisi lain, penelitian diartikan

sebagai pemeriksaan sistematis dan ilmiah terhadap suatu pokok bahasan, sebagaimana dijelaskan Netra (1974: 1).

Sesuai definisi Koentjaraningrat tahun 1991: metode adalah suatu jalan atau pendekatan yang dikaitkan dengan suatu usaha ilmiah. Merupakan sarana untuk mempelajari dan memahami tujuan-tujuan dalam bidang ilmu yang dikejar. Sedangkan definisi Netra pada tahun 1979 lebih rinci lagi: metode penelitian adalah suatu tindakan tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengikuti cara ini, dipastikan pekerjaan terorganisir dengan baik, efektif, dan akurat. Kemanjuran suatu metode yang digunakan untuk penelitian akan sangat mempengaruhi keberhasilan proyek penelitian tersebut, menurut Winama Surakhman pada tahun 1982.

Untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan, sangatlah penting untuk selektif dalam memilih metode, sebagaimana dicatat oleh Narbuko dan Abu Achmadi dalam publikasi mereka pada tahun 2004 (hal. 100). Menurut penelitian Nazir tahun 1983 (hal. 211), pengumpulan data adalah proses terstruktur dan terstandar yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Publikasi Netra tahun 1979 (hal. 40) juga menunjukkan bahwa pengumpulan data adalah metode khusus yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Kajian penelitian ini mengkaji tentang Pelaksanaan Upacara Piksui Daha Truna di Desa Bantang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu. Berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk melakukan penelitian dengan mengamati langsung objek penelitian. Metode ini melibatkan pengamatan terhadap objek dalam lingkungan sebenarnya atau dalam situasi yang diciptakan khusus untuk tujuan penelitian. Pendekatan ini diuraikan oleh Riyanto (1996: 96).

Menurut Narbuko dan Abu Achmadi (2004:70), observasi adalah suatu cara pengumpulan data secara sistematis yang melibatkan observasi metodis dan pencatatan gejala-gejala yang dimaksud. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memastikan kebenaran, ketergantungan, dan ketepatan data yang dikumpulkan.

Dalam "Metode Penelitian" Nasution (2002:06), pengertian observasi adalah pengumpulan data secara sistematis dengan tujuan memperoleh informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang didasarkan pada kenyataan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti secara khusus mengamati upacara Piksui Daha Truna di Desa Bantang yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Peneliti melakukan tur observasi mini, yaitu observasi yang dipersempit menjadi fokus pada aspek tertentu namun kurang terstruktur. Selain itu, peneliti memilih observasi yang fokusnya telah ditentukan untuk memperoleh data yang lebih rinci (Sugiyono, 2009: 231).

Dalam penelitian, metodologi wawancara sangat penting karena merupakan landasan survei apa pun. Menurut Narbuko dan Abu Achmadi (2004:83), responden adalah bagian terpenting dalam proses survei.

Definisi wawancara sangatlah penting, sebagaimana dibuktikan oleh banyak ahli yang telah mencoba mendefinisikannya. Narbuko dan Abu Achmadi (2004:83) menggambarkannya sebagai pertukaran tanya jawab secara lisan atau tertulis antara dua individu atau lebih yang bertemu langsung dan mendengarkan langsung informasi atau pernyataan. Iqbal (2002:85) dan (1995:1127) menyatakan bahwa wawancara melibatkan seorang peneliti yang mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban dari suatu sumber, baik yang dilakukan secara individu, dalam format "bebas", sebagai kelompok, selama konferensi, atau dalam ruang. pengaturan tertutup dan terpandu.

Saat melakukan penelitian, penting untuk tetap fokus pada isu-isu utama dan mengarahkan pertanyaan dan jawaban yang sesuai, baik terhadap fokus penelitian maupun orang yang diwawancarai. Salah satu metode wawancara yang memfasilitasi hal tersebut adalah wawancara terpimpin, yaitu menggunakan pedoman untuk mengarahkan pembicaraan terhadap pokok permasalahan yang sedang diteliti. Panduan ini sering disebut sebagai panduan wawancara. Pendekatan alternatifnya adalah wawancara bebas terbimbing, yang menggabungkan aspek wawancara bebas dan terbimbing.

## **PEMBAHASAN**

Tempat berlangsungnya Upacara Piksui Daha Truna ini memang sudah terlaksana di Pura Bale Agung(Pura Desa) tepatnya Purnamaning Kepitu karena dipercaya Pura Bale Sebagai bangunan suci untuk pemujaan sebagai upacara Dewa Yadnya yang berfungsi sebagai tempat menghubungkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk mendapatkan Asung Kerta Wara Nugrahanya.Karena di Pura Bale Agung Ini juga sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang disucikan yang akan dipakai sebagai sarana dan prasarana didalam Upacara.Dan alat-alat yang dipakai sebagai sarana dan prasarana didalam pelaksanaan Upacara piksui Dea Truna ini yang disimpan didalam Gedong Penyimpanan yang ada didalam Pura Bale Agung(Pura Desa).

Upacara Piksui Daha Truna ini memang dikhususkan sebagai upacara untuk Daha Truna maka dari itu dari segala persiapan upacara semua pihak Daha Truna yang mempersiapkan sarana dan prasarannya,dengan oleh pihak Desa Pakraman agar dengan mudah terselesainya sarana Upakarannya.Dan di Pura Bale Agung Ini juga dibuatnya sarana Upakara tepatnya di Jaba Pura untuk pelaksanaan Upacara Piksui Daha Truna Ini untuk memudahkan melaksanakan proses upacara.

Truna membeli dagangan para Daha dengan membayarnya dengan uang Kepeng, seiring kemajuan zaman boleh dibayar dengan uang kertas.Hasil dari berjualan itu dihaturkan kepada Ida Bhatara, Uang kepengnya dihaturkan kepada Ida Bhtara yang melinggih di Gedong Ida Bhatara yang bernama Ida Bhatara Ratu Mas Pahit dan uang kertasnya dipakai uang Kas oleh pihak Daha Truna.

### **Fungsi Pelaksanaan Upacara Piksui Daha Truna**

#### **Fungsi Relegius**

Setiap upacara keagamaan yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya berada pada kerinduan pikiran manusia yang memerlukan kebutuhan relegius.Rasa relegius dilaksanakan secara berbeda-beda tergantung agama yang dianutnya,masyarakat Bali percaya didalam pelaksanaan suatu upacara memiliki tingkat religi dan kesakralan yang tinggi.Pada saat keindahan menjelma kedalam pikiran manusia,pada saat itu juga emosi menyusup pada setiap sendi kehidupan sehingga memunculkan suatu bentuk persembahan yang disebut Upacara.

Fungsi Religi dari pelaksanaan Upacara Piksui Daha Truna yaitu persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala Manifestasinya yang telah menciptakan alam semesta.Didalam upacara Piksui Daha Truna ini juga memiliki fungsi sebagai persembahan rasa sujud bhakti dan rasa ungkapan terima kasih yang juga memiliki fungsi relegi yang berbeda pula yaitu:

#### **Fungsi Gong Slonding**

Gong atau gambelan merupakan suatu alat yang erat didalam upacara keagamaan dibali,termasuk juga didalam Upacara Piksui daha Truna. Fungsi Tari Amblang-amblangan

Tari ini merupakan tari sakral, yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Bantang karena tari ini digunakan untuk mengiringi tetabuhan Gong Slonding untuk melengkapi proses pelaksanaan Upacara Piksuji Daha Truna. Agama Hindu yang mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan. Dengan berjalannya suatu upacara Piksuji Daha Truna ini sebagai permohonan yang tulus agar terciptanya suatu kerayaan didalam kehidupan khususnya di desa Bantang.

### **Fungsi Sradha dan Bhakti**

Secara umum Upacara Piksuji Daha Truna dapat difungsikan sebagai suatu usaha dalam meningkatkan Sradha dan Bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon keselamatan lahir dan batin. Didalam agama Hindu Sradha dan Bhakti memiliki arti yang berbeda yaitu Sradha berarti keyakinan dan Bhakti berarti bentuk atau wujud. Maka didalam pelaksanaan Upacara Piksuji Daha Truna masyarakat di desa Bantang percaya dan yakin dengan melaksanakan upacara Piksuji Daha Truna ini akan memberikan pengaruh yang positif dan keharmonisan didalam kehidupan masyarakat.

Wujud bhakti dapat dilihat dari pembuatan sarana upacara atau Banten yang juga merupakan salah satu bentuk rasa cetusan hati masyarakat Desa Bantang dalam menyatakan rasa sujud, rasa terima kasih dan merupakan simbol-simbol untuk membayangkan Tuhan dalam wujud yang konkret dan hakekat Banten juga sebagai bentuk atau cara menghubungkan diri dengan Tuhan lewat pemusatan pikiran (konsentrasi).

### **Nilai-nilai Pendidikan Agama Yang Terdapat Dalam Upacara Piksuji Daha Truna**

Menyadari bahwa tidak hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Upacara Piksuji Daha Truna sebagai salah satu yadnya yang bertujuan untuk menuntun umat untuk mendapatkan Jagadhita (kesejahteraan Lahir Batin) sebagai landasan rasa syukur ungkapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada pelaksanaan upacara apapun kesucian dan ketulus iklasan itu menjadi pedoman utama. Dalam kitab suci Bhagawadgita Adhyaya IV Sloka 9 menyebutkan sebagai berikut:

*Janma karma ca me diwiyam  
Ewamyo wetti tattwatah  
Tyaktwa dewah punarjanma  
Nai ti mam eti so rjum*

Terjemahannya:

Dia yang mengetahui sifat kemulyaan (suci) lahir itu bekerja setelah meninggal jasmannya dan datang kepadaku, oh Arjuna (Puja, 1999:87)  
Bhagawadgita Adhyaya V Sloka 10 menyebutkan sebagai berikut:

*Wita raga bhaya krodha  
Man maya mam upasritah  
Bahawojnana tapasa  
Putam mad-bhawam agatah*

Terjemahannya:

Terlepas dari hawa nafsu, takut dan benci memikirkan-Ku dan terlindung pada-Ku, banyak menjadi suci, disucikan oleh pengetahuan telah menjadi sifatku  
(Puja, 1999:63-64)

Berdasarkan sloka tersebut pelaksanaan yadnya yang dilaksanakan menempatkan kesucian dan kebersihan lahir batin serta jiwa raga yang Nirmala sebagai dasar pelaksanaannya, sehingga tujuan akhir dari Yadnya dapat tercapai. Dalam pelaksanaan suatu upacara Dewa Yadnya terdapat banyak sumber yang dapat digunakan salah satu sumber sastra yang menguraikan tentang pelaksanaan upacara Dewa Yadnya adalah kitab suci Manawa Dharma Sastra dan tri kerangka dasar agama Hindu yaitu Tatwa, susila, upacara dapat mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Dewa Yadnya yang disebut istilah Piksuji Daha Truna sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat menjadi suatu paduan dan tambahan pengetahuan mengenai makna dari pada setiap tahapan pelaksanaan upacara itu sendiri.

Hubungan antara manusia dan Tuhan sering kali ditentukan oleh seperangkat etika yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tindakan, perkataan, dan pikiran manusia saat membuat persembahan atau fasilitas upacara. Persembahan dan fasilitas ini harus dibuat dengan etika dan moral yang baik untuk menjamin keberhasilan proses upacara.

Dalam upacara Piksuji Daha Truna, prinsip-prinsip Panca Yama Brata dilaksanakan melalui pengaturan tingkah laku lahiriah seseorang. Prinsip-prinsip tersebut antara lain tidak melakukan tindakan yang merugikan atau menekan orang lain (ahimsa), mengendalikan nafsu (brahmachari), tetap jujur dalam pikiran, ucapan, dan tindakan (satya), menjaga lingkungan yang damai dan tenteram dengan menghindari konflik dan gangguan (awyahwara), dan menahan diri dari segala perbuatan yang berpotensi mencemari kesucian yadnya (asteya). Informasi tersebut diungkapkan Jro Mangku Wipra saat wawancara yang dilakukan pada 12 Februari lalu.

Amalan pengendalian diri spiritual khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan Piksuji Daha Truna berpedoman pada ajaran Tri Kaya Parisudha dan sila Panca Nyama Brata. Hal ini mencakup beberapa praktik penting, seperti mengelola amarah (akrodha), menjaga kemurnian fisik dan mental (sauca), patuh mengikuti bimbingan guru (gurususrusa), menghindari pemanjaan gaya hidup mewah atau berlebihan agar tidak diidolakan oleh orang lain (aharalagawa), dan menunaikan kewajiban terkait upacara yadnya yang sedang berlangsung tanpa henti (apramada).

Konsep Tri Kaya Parisudha menekankan pentingnya hati dan disiplin diri sebagai landasan mental seseorang dalam upacara beryadnya dan upacara. Setiap yadnya merupakan penghormatan suci yang memerlukan kesejatian dan sikap mental positif yang diwujudkan dalam tindakan, ucapan, dan pikiran. Hal ini dicapai melalui penggabungan keikhlasan dan sikap mental yang berbudi luhur, yang merupakan komponen penting dalam setiap yadnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari apa yang diuraikan di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan di dalam Pelaksanaan Upacara Piksuji Daha Truna di Desa Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu), yaitu : Upacara Piksuji Daha Truna ini dikategorikan upacara yang sakral, upacara ini berlangsung setiap 1 tahun sekali pada saat Purnamaning Kapitu yang dilaksanakan di Pura Bale Agung (Pura Desa) dan yang diutamakan di dalam upacara Piksuji Daha Truna ini adalah pasangan truna-truni (Daha Truni) yang dianggap krama suci di Desa Bantang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dan dibantu krama adat/desa pakraman sebagai pihak yang diundang di dalam pelaksanaan upacara ini. Nilai Pendidikan Agama yang terkandung didalam Pelaksanaan Upacara Piksuji Daha Truna mencakup Nilai Etika yang indentik dengan pencerminan tingkah laku agar

selalu menekankan pada hubungan yang harmonis, Nilai Kesucian yang mengajarkan umat hindu didalam pelaksanaan upacara Piksuji Daha Truna agar selalu menjaga kesucian Pura, dan Setiap pikiran,perkataan, perbuatan agar tetap dijaga kesuciannya agar tidak merusak jalanya upacara.Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan megajarkan manusia tidak bisa hidup sendiri dan bekerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Dedi. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Netra, Ida Bagus. 1974. Metodologi Penelitian. Singaraja : FKIP.
- Pendit, S. Nym. 2002. Bhagawad Gita. Jakarta : CV. Felia Nusantara Lestari.
- PHDI Pusat. 2001. Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu 1-XV. Denpasar, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Beragama.
- Pudja, I Gede. 1984. Pengantar Agama Hindu II. Jakarta : Den. Mayasari.